

Gambaran Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus dan Penanganannya oleh Guru di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Sleman

Behavior of Children with Special Needs and Teacher Experiences in Handling it at Inclusive Elementary School of Sleman Regency

Galih Adi Pratama¹, Ibrahim Rahmat², Sri Warsini^{2*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

²Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Background: Sleman District Government through the Child Friendly City (Kota Layak Anak/KLA) has a child-friendly school program in the form of inclusive school. The implementation of inclusive education in Indonesia has not met the current standard. There has been no further study regarding the behavior of children with special needs in inclusive schools and how teacher handle their behaviors in Sleman. Therefore, research on the experience of classroom teachers in finding and handling behavior of children with special needs in inclusive primary school of Sleman Regency is important.

Objective: To describe the experience of classroom teachers in finding and handling behavior of children with special needs in inclusive primary school Sleman Regency.

Method: This research was qualitative with phenomenology approach. The subjects were six class teachers, six parents/guardians, and two education-office civil servants whom were selected by purposive sampling method. Data obtained from the results of in-depth interviews were processed using content analysis.

Result: Children with special needs had several behavioral problems, i.e: internalizing problems in the form of anxiety, somatic disorder, and withdrawal; externalizing issues (behavior) in the form of aggressive behavior, and destructive behavior; other behavioral problems such as attention disorder, thought problem, and social problem. The handling of children with special needs at school was based on the strategy of the school and its classroom teacher.

Conclusion: There are five themes in this research that are internalizing (emotion) children with special needs, externalizing (behavioral) problem of children with special needs, other behavior problem, classroom teacher strategy in handling children with special needs behavior, and school strategy in handling children with special needs behavior.

Keywords: behavior, children with special needs, handling, inclusive school

ABSTRAK

Latar belakang: Pemerintah Kabupaten Sleman melalui program Kota Layak Anak (KLA) mempunyai program sekolah ramah anak yang diimplementasikan dalam sekolah inklusi. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia masih belum memenuhi standar yang ada. Belum ada kajian lebih lanjut mengenai sekolah inklusi di Kabupaten Sleman khususnya mengenai perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi dan bagaimana penanganan perilaku yang telah dilakukan guru di sekolah. Oleh karena itu, penelitian tentang pengalaman guru kelas dalam menemukan perilaku pada anak berkebutuhan khusus dan penanganannya di sekolah dasar inklusi Kabupaten Sleman, penting untuk dilakukan.

Tujuan: Mengetahui pengalaman guru kelas dalam menemukan perilaku pada anak berkebutuhan khusus dan penanganannya di sekolah dasar inklusi Kabupaten Sleman.

Metode: Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah 6 guru kelas, 6 orang tua/wali, dan 2 pegawai dinas yang dipilih dengan *purposive sampling*. Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan analisis konten.

Corresponding Author: **Sri Warsini**

Jl. Farmako Sekip Utara, Sendowo, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55281

Email: sri.warsini@ugm.ac.id

Hasil: ABK mempunyai beberapa masalah perilaku, yaitu masalah *internalizing* (emosi) yang meliputi kecemasan, gangguan somatis, dan menarik diri; masalah *externalizing* (perilaku) yang meliputi perilaku agresif dan perilaku merusak; serta masalah perilaku lainnya, seperti gangguan perhatian, masalah pemikiran, dan masalah sosial. Penanganan ABK di sekolah dilakukan berdasarkan strategi dari sekolah dan yang dilakukan oleh guru kelas.

Kesimpulan: Terdapat lima tema dalam penelitian ini, yaitu masalah *internalizing* (emosi) ABK, masalah *externalizing* (perilaku) ABK, masalah perilaku lainnya, strategi guru kelas dalam penanganan perilaku ABK, dan strategi sekolah dalam penanganan perilaku ABK.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, penanganan, perilaku, sekolah inklusi

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas yang dipandang normal bagi manusia, sebagai akibat kehilangan atau abnormalitas dari struktur atau fungsi psikologis, fisiologis, atau anatomis.¹ Perilaku anak dipengaruhi oleh kondisi disabilitas, keterbatasan tersebut akan menghambat perkembangan perilakunya.² Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, anak-anak dengan *autisme spectrum disorder* (ASD) memiliki skor lebih tinggi di semua unit skala (total ada 8 skala) *Children Behavior Checklist* (CBCL) (*withdrawn, somatic complaints, anxious, social problems, thought problems, attention problems, rule-breaking behaviors, aggressive behaviors*) dibandingkan anak-anak *typical development* di Indonesia.³

Anak mempunyai hak-hak dasar yang harus dipenuhi, agar dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang layak.⁴ Pemenuhan hak-hak anak merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak, yaitu keluarga, masyarakat, serta pemerintah. Pemerintah Indonesia telah mewujudkan program Kota Layak Anak (KLA) sebagai upaya untuk memenuhi hak-hak anak dan sebagai implementasi dari Konvensi Hak Anak.⁵ Program dan kegiatan dalam KLA disusun berdasarkan indikator-indikator yang sudah dicantumkan dalam peraturan, seperti klaster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, kegiatan budaya, dan klaster perlindungan khusus. Dalam indikator pendidikan, setiap anak harus mendapatkan akses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, tanpa diskriminasi dari pemerintah. Misalnya dengan mendukung terselenggaranya sekolah inklusi, maka anak dengan disabilitas dapat berbaur dengan anak normal di dalam suatu sistem pengajaran.⁶

Program pendidikan inklusi di Kabupaten Sleman sudah berjalan. Namun, belum ada kajian lebih lanjut khususnya mengenai gambaran perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi dan bagaimana penanganan perilaku yang telah dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran perilaku pada anak berkebutuhan khusus dan penanganannya di sekolah dasar inklusi di Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif eksploratif, dilakukan di tiga SD inklusi yang terdapat di Kabupaten Sleman, yaitu SDN Gejayan, SDN Mustokorejo, dan SDN Plaosan 1. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-September 2017.

Subjek penelitian adalah guru kelas SD inklusi, orang tua/wali siswa ABK, dan pegawai dinas terkait. Jumlah partisipan sebanyak 14 orang, yang terdiri dari 6 guru, 6 wali siswa, dan 2 orang staf dinas terkait. Teknik pemilihan sampel dengan *purposive sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik partisipan dan tujuan penelitian.⁷

Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan. Kemudian, untuk mengamati perilaku, pedoman wawancara dibuat berdasarkan 8 domain perilaku dari *Child Behavior Checklist*.⁸ Pengambilan data dilakukan 1 kali wawancara pada setiap partisipan. Teknik pengambilan data dengan cara bertemu dahulu, kemudian membuat janji pelaksanaan wawancara.

Wawancara menggunakan alat perekam suara berupa *smartphone*. *Soft files* hasil rekaman tersebut dipindahkan ke dalam komputer, kemudian didengarkan kembali untuk mempermudah dalam membuat transkrip. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat respon nonverbal partisipan dan hal-hal penting lainnya saat wawancara.

Uji keabsahan data yang digunakan meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, dan uji *confirmability*. Uji kredibilitas yang dilakukan antara lain teknik triangulasi sumber, yaitu mengonfirmasi data hasil wawancara kepada orang tua/wali siswa terkait dan kepada pegawai dinas atau badan penyelenggara terkait program sekolah inklusi, serta teknik triangulasi dengan melakukan observasi kepada salah satu siswa saat dilakukan pengambilan data. Peneliti juga menggunakan bahan referensi dengan cara mengumpulkan bukti dalam bentuk rekaman suara dan gambar selama proses pengambilan data. Uji *transferability* yang dilakukan peneliti adalah menampilkan beberapa kutipan asli dari perkataan partisipan ke dalam laporan. Uji *confirmability* yang dilakukan peneliti adalah menyimpan seluruh dokumen yang terkait dengan penelitian yang dilakukan dan bersedia untuk dicek kesesuaian antara hasil penelitian dengan proses penelitian.⁹

Analisis data yang digunakan, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data *reduction* yang dilakukan peneliti adalah merangkum data yang diperoleh di lapangan, kemudian memilih hal-hal pokok untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan mencari tema dan polanya. Data *display* adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Kemudian merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami. *Conclusion drawing/verification* dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.¹⁰

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang guru kelas di SD, yaitu guru SDN Gejayan, SDN Mustokorejo, dan SDN Plaosan 1. Sementara untuk triangulasi data, dari 6 orang tua atau wali siswa, 1 orang Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, dan 1 orang dari

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3APPKB). Partisipan guru kelas sendiri merupakan guru kelas yang mengajar anak berkebutuhan khusus pada kelas 2 dan 3. Karakteristik partisipan penelitian ini ditampilkan pada Tabel 1-3.

Tabel 1. Karakteristik partisipan guru kelas di SDN Gejayan, SDN Mustokorejo dan SD N Plaosan 1 (Juni-September 2017)

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Status Pernikahan	Pekerjaan
P1	Laki-laki	27	S1	Menikah	Guru kelas
P2	Perempuan	47	S1	Menikah	Guru kelas
P3	Laki-laki	30	S1	Menikah	Guru kelas
P4	Perempuan	37	S1	Menikah	Guru kelas
P5	Perempuan	54	S1	Menikah	Guru kelas
P6	Perempuan	36	S1	Menikah	Guru kelas

Tabel 2. Karakteristik informan orang tua atau wali siswa dan pegawai dinas sebagai triangulasi sumber data (Juni-September 2017)

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Status Pernikahan	Pekerjaan	Orang tua/wali dari siswa P(x)
O1	Laki-laki	58	MA	Menikah	Wiraswasta	Orang tua/wali dari siswa di kelas P1
O2	Laki-laki	48	S1	Menikah	Wiraswasta	Orang tua/wali dari siswa di kelas P2
O3	Perempuan	41	SMA	Menikah	Ibu rumah tangga	Orang tua/wali dari siswa di kelas P3
O4	Perempuan	34	SMK	Menikah	Ibu rumah tangga	Orang tua/wali dari siswa di kelas P4
O5	Perempuan	40	S1	Menikah	Dokter gigi	Orang tua/wali dari siswa di kelas P5
O6	Laki-laki	36	S1	Menikah	Wiraswasta	Orang tua/wali dari siswa di kelas P6

Tabel 3. Karakteristik informan orang tua atau wali siswa dan pegawai dinas sebagai triangulasi sumber data (September 2017)

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Status Pernikahan	Pekerjaan
D1	Laki-laki	50	S2	Menikah	Pegawai Dinas
D2	Perempuan	54	S1	Menikah	Pegawai Dinas

Penelitian ini mendapatkan lima tema, antara lain masalah *internalizing* (emosi) anak berkebutuhan khusus, masalah *externalizing* (perilaku) anak berkebutuhan khusus, masalah perilaku lain anak berkebutuhan khusus, strategi sekolah dalam penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus, dan upaya guru kelas dalam penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus. Untuk tema masalah anak berkebutuhan khusus ditampilkan pada Tabel 4-6. Sementara, tema untuk penanganan perilaku anak, ditampilkan pada Tabel 7.

Berdasarkan wawancara kepada partisipan, didapatkan hasil bahwa terdapat masalah *internalizing* ABK sebagai objek penelitian. Masalah-masalah tersebut diuraikan dalam penjelasan berikut ini:

1. Gangguan somatis

Berdasarkan hasil wawancara kepada partisipan, ditemukan bahwa ABK menunjukkan gangguan somatis. ABK hanya mengeluhkan sakit kepala dan sakit perut. Hal tersebut

seperti yang diuraikan dalam kutipan wawancara berikut.

“Dia kalau sakit cuma diam, Mas. Diam terus lari ke kantor. Diam terus mengamuk, tapi cuma diam. Terus, kan mesti saya pegang, ternyata panas. Dia sakit kan gak mau ngomong, Bu pusing kepalaku, tapi cuma diam. Diam saja terus keringatnya keluar, tak pegang panas, mau pulang? Iya, sudah dipulangkan.” (P6/06092017)

Tabel 4. Masalah *internalizing* anak berkebutuhan khusus

Coding	Sub-Kategori	Kategori	Tema
Mengeluh pusing	Perilaku menarik diri yang ditunjukkan pada anak berkebutuhan khusus	Gangguan somatis	Masalah <i>internalizing</i> (emosional)
Sering sakit perut			
Tidak mampu berinteraksi			
Dia merasa sendiri dijauhi temannya			
Semaunya sendiri			
Lebih pendiam			
Belum bisa mandiri			
Pernah juga kadang duduk menyendiri			
Asyik dengan dunianya sendiri			
Di rumah dibiasakan tidak pernah main ke tetangga			
Lari ke kantor guru kalau ada masalah	Penyebab perilaku menarik diri pada anak berkebutuhan khusus		
Anak merasa dirinya kurang			
Belum bisa berbaur			
Tidak ada yang mengajak bermain	Kecemasan yang ditunjukkan pada anak berkebutuhan khusus	Kecemasan	
Dijauhi teman			
Merasa tertekan			
Dia merasa sendiri			
Merasa dirinya kurang			
Diam			
Keringat dingin keluar			
Seperti menanggung kenapa dia diganggu			
Ingin anak yang tidak disukai agar pindah sekolah saja			
Badannya panas			
Dituntut untuk mencari uang	Penyebab kecemasan pada anak berkebutuhan khusus		
Tidak didampingi saat pelajaran			
Latar belakang permasalahan keluarga			
Dinakali teman-temannya			
Tidak bisa mengerjakan			
Takut kalau dikembalikan ke sekolah lama			
Belum boleh pulang karena belum selesai mengerjakan			
Sakit			

2. Menarik diri

Anak yang menunjukkan perilaku menarik diri, antara lain tidak mampu berinteraksi, dia merasa sendiri, dijauhi teman, lebih pendiam, belum bisa mandiri, pernah juga kadang duduk menyendiri. Asyik dengan dunianya sendiri. Di rumah biasanya tidak pernah main ke tetangga dan sering lari ke kantor guru, kalau ada masalah. Hal tersebut seperti yang diuraikan dalam kutipan wawancara berikut.

“Ya karena dia itu belum apa sama temannya. Ya, dengan sendiri teman yang lain, terus itu main sendiri-sendiri seperti itu.” (P5/06092017)

3. Perasaan cemas

Perilaku anak yang menunjukkan kecemasan antara lain merasa tertekan, dia merasa sendiri, merasa dirinya kurang, diam, seperti menanggung kenapa dia diganggu, ingin anak yang tidak disukai agar pindah sekolah saja, keluar keringat dingin, dan badannya panas. Hal tersebut seperti yang diuraikan dalam kutipan wawancara berikut.

“Terus itu, cemas dia kalo mengerjakan enggak bisa. Dia cemas banget. Itu nanti keluar keringat dingin, terus diam saja begitu, itu sering, hehe.” (P2/31082017)

Tabel 5. Masalah *externalizing* anak berkebutuhan khusus

Coding	Sub-Kategori	Kategori	Tema			
Marah pada semua orang	Perilaku agresif yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus	Perilaku agresif	Masalah <i>internalizing</i> (emosional)			
Menendang bahkan melukai teman						
Usil mengganggu temannya						
Berkelahi atau kontak fisik						
Mengomel sendiri						
Mengejek temannya						
Menangis menjerit sambil menyakiti diri						
Berani dengan gurunya						
Tidak bisa dikontrol dan melawan						
Emosinya meledak-ledak						
Terpancing sesuatu	Penyebab perilaku agresif anak berkebutuhan khusus					
Panik karena bising atau ramai						
Sering diejek						
Diganggu oleh temannya						
Tersinggung oleh teman						
Kalah berdebat dengan temannya	Perilaku merusak yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus	Perilaku merusak				
Melempar tas, tempat minum, kursi, bak sampah						
Membanting tempat pensil, kursi, bak sampah						
Menendang orang lain, meja, kursi, bak sampah						
Menyobek buku, LKS teman						
Menghancurkan tempat minum, tempat pensil						
Memutuskan kabel lampu						
Menumpahkan air minum teman						
Tidak jelas penyebabnya				Penyebab perilaku merusak anak berkebutuhan khusus		
Tersinggung omongan teman						
Diganggu teman						

Berdasarkan wawancara kepada partisipan, didapatkan hasil bahwa terdapat masalah *externalizing* ABK sebagai objek penelitian. Masalah-masalah tersebut diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

1. Perilaku agresif

Dari hasil wawancara kepada partisipan, ditemukan bahwa sebagian besar ABK menunjukkan perilaku agresif. Berdasarkan wawancara tersebut, beberapa perilaku anak yang menunjukkan perilaku agresif, antara lain: ketika marah bisa menendang bahkan melukai teman; usil mengganggu teman; berkelahi atau kontak fisik dengan teman; mengomel sendiri; mengejek teman; menangis; menjerit sambil menyakiti diri; berani pada

guru; dan tidak bisa dikontrol; serta melawan saat dinasihati. Hal tersebut seperti yang diuraikan dalam kutipan wawancara berikut.

“Eee ... contoh. Contoh nggeh, dia itu ee ... anak yang mungkin ee ... apa ya, lebih daripada anak-anak yang lain. Contoh secara sepele saja, kalau dia diberi nasihat atau apa, dia itu tidak bisa menerima. Apa istilahnya, tidak seperti anak normal, jadi langsung seketika emosinya itu meledak-ledak.” (P1/31082017)

Tabel 6. Masalah perilaku lain pada anak berkebutuhan khusus

Coding	Sub-kategori	Kategori	Tema			
Saat pelajaran main sendiri	Gangguan perhatian yang ditunjukkan pada anak berkebutuhan khusus	Gangguan perhatian	Masalah perilaku lain anak berkebutuhan khusus			
Belum bisa mandiri						
Semaunya sendiri						
Tidak bisa fokus						
Ngomong sendiri tidak jelas						
Anaknya tidak bisa duduk diam						
Pekerjaan sering tidak diselesaikan atau dikerjakan						
Anaknya keluar terus						
Kalau <i>bad-mood</i> tidak mau ikut pelajaran						
Tidak ada yang mendampingi				Penyebab gangguan perhatian pada anak berkebutuhan khusus		
Belum bisa mandiri						
Kondisi <i>mood</i> anak						
Tidak suka pelajaran tertentu						
Tidak ada pemacu supaya bisa fokus	Masalah sosial yang ditunjukkan pada anak berkebutuhan khusus	Masalah sosial				
Belum bisa membaur dengan temannya						
Dijauhi teman						
Dikata-katai temannya						
Sulit mendapat teman						
Berbuat perilaku merusak				Penyebab masalah sosial pada anak berkebutuhan khusus		
Berbuat ulah pada temannya						
Berkelahi						
Asyik dengan dunia sendiri						
Tidak ada yang mengajak bermain				Masalah pemikiran yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus	Masalah pemikiran	
Nilainya jelek						
Anak tidak mampu mengerjakan						
Kecerdasannya di bawah rata-rata						
Harus dijelaskan berulang-ulang						
Tidak lancar membaca						
Harus didampingi agar aktivitasnya berjalan						
Pelajaran bisa tetapi pelan sekali						
Sering lupa tidak mengerjakan tugas						
Mengerjakan tugas sering terakhir terus						
Datang ke sekolah terlambat	Penyebab masalah pemikiran pada anak berkebutuhan khusus					
IQ kurang						
Mengerjakan semampu dia						
Aktivitas hanya yang terpola padanya						
Metodenya belajar tidak sesuai						
Tidak selalu ada pendamping inklusi	Penyebab masalah pemikiran pada anak berkebutuhan khusus					
Tidak disediakan pembimbing pribadi dari orang tua untuk mendampingi						
Kondisi <i>mood</i> anak tidak baik						
Tingkat IQ anak						

2. Perilaku Merusak

Anak yang menunjukkan perilaku merusak, antara lain: melempar tas, tempat

minum, kursi, dan bak sampah; membanting tempat pensil, kursi, dan bak sampah; menendang orang lain dan meja; menyobek buku, lembar kerja sekolah (LKS) milik teman; menghancurkan tempat minum dan tempat pensil; memutus kabel lampu dan menumpahkan air minum teman. Hal tersebut seperti yang diuraikan dalam kutipan wawancara berikut.

“Wah, kalau marah semua kena, Mas. Bak sampah yang tiga itu ditendang to, Mas. Terus enggak peduli apa yang di depannya. LKS punya teman disobek, tempat minum dihancurkan, piye Mas seperti itu, hahaha...” (P6/06092017)

Tabel 7. Strategi penanganan perilaku ABK

Coding	Kategori	Tema
Mendampingi dalam pelajaran	Strategi guru dalam proses belajar mengajar	Strategi guru kelas dalam penanganan perilaku ABK
Metode pembelajaran berbeda		
Disuruh mengerjakan sebisanya		
Menggunakan alat peraga	Sikap guru terhadap perilaku ABK	
Perhatiannya pada ABK agak lebih		
Tidak ada diskriminasi		
Tidak memberi perlakuan keras atau menekan		
Guru punya toleransi untuk ABK		
Didiamkan asal tidak merugikan teman		
Menyesuaikan mood anak		
Dipisahkan atau disendirikan dulu		
Pendekatan pelan-pelan memberi nasihat		
Sharing guru dan GPK		
Mengikuti pelatihan		
Ada GPK	Pengadaan guru khusus	Strategi dari sekolah dalam penanganan perilaku ABK
Asesmen untuk ABK	Penyusunan metode pembelajaran yang sesuai dengan ABK	
Dibuatkan RPP untuk ABK		
Pertemuan rutin guru dengan orang tua	Pelibatan orang tua dan dinas terkait (eksternal)	
Pertemuan dengan dinas pendidikan		
Pertemuan dengan dinas P3APPKB	Pertemuan dengan stakeholder	
Anak dipindah ke SLB	Mutasi anak keluar sekolah	

Berdasarkan wawancara kepada partisipan, diperoleh hasil bahwa terdapat masalah perilaku lain dari ABK. Masalah-masalah tersebut diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

1. Gangguan Perhatian

Berdasarkan hasil wawancara kepada partisipan, ditemukan bahwa sebagian besar ABK mengalami gangguan perhatian. Berdasarkan wawancara tersebut gangguan perhatian anak tersebut, antara lain: saat pelajaran bermain sendiri; harus didampingi supaya diam dan fokus; semaunya sendiri; tidak bisa fokus; bicara sendiri tidak jelas; anak tidak bisa duduk diam; pekerjaan sering tidak diselesaikan atau tidak dikerjakan; dan kalau suasana hati tidak enak, anak tidak mau ikut pelajaran. Hal tersebut seperti yang diuraikan dalam kutipan wawancara berikut.

“Terus yang kedua, ada guru yang masuk kelas mengajar. Anaknya itu tidak bisa diam duduk seperti ini. Enggak bisa, Mas. Mereka jalan putar-putar. Sampai suatu ketika, dulu ada Bu Guru agama mengajar. Ketika Bu Guru agama itu menulis, anaknya itu sudah enggak ada di kelas. Ketika dicari pun ternyata dia itu main di sungai, Mas.” (P1/31082017).

Berdasarkan hasil wawancara kepada partisipan, ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi strategi sekolah dalam menangani ABK. Beberapa strategi dalam menangani perilaku ABK tersebut, antara lain: pengadaan GPK, asesmen untuk ABK, dibuatkan RPP untuk ABK, pertemuan rutin guru dengan orang tua, sosialisasi dari dinas terkait, dan dipindah ke SLB jika sekolah sudah tidak mampu menangani. Hal tersebut seperti yang diuraikan dalam kutipan wawancara berikut.

“Namun, kalau itu karena biasanya yang berkaitan dengan pembelajaran akademik. Kalau memang dia sangat terlambat begitu, memang dibuatkan RPP yang gabung, istilahnya untuk anak ABK itu bagaimana.” (P4/02092017)

PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan lima tema yang dibahas. Kelima tema yang akan dibahas di pembahasan ini, meliputi masalah (emosi) anak berkebutuhan khusus, masalah *externalizing* (perilaku) anak berkebutuhan khusus, strategi guru kelas dalam penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus, dan strategi sekolah dalam penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kabupaten Sleman.

Berdasarkan studi pendahuluan, sebagian besar anak menunjukkan perilaku yang merujuk pada gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and hyperactivity disorder* (ADHD). Gangguan tersebut, yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir, dan mengendalikan emosi.¹¹

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian, bahwa terdapat 4 ABK yang sesuai dengan kriteria di atas. ABK tersebut menunjukkan perilaku untuk kriteria kurang perhatian, seperti kurang fokus pada pekerjaannya, tidak menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan, mudah teralihkan dengan hal lain, tidak bisa menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, tidak menyukai atau menghindari pekerjaan rumah.

Sementara itu, untuk kriteria hiperaktif dan impulsif, ABK menunjukkan perilaku tidak bisa diam, sering meninggalkan tempat duduknya, sering lari atau pergi ketika merasa cemas atau gelisah, tidak nyaman melakukan suatu pekerjaan tertentu yang lama, bicaranya nyerocos atau berlebihan, ketika bicara sering menyela giliran orang lain berbicara, dan sering mengganggu orang lain. Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus di sekolah banyak yang muncul sesuai dengan domain perilaku dari CBCL/6-18.

Anak berkebutuhan khusus dalam segala keterbatasannya tentu juga memiliki masalah berupa gangguan perilaku. Panduan wawancara dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada *Child Behavior Checklist for Ages 6-18* (CBCL/6-18) yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya di Indonesia, berdasarkan penelitian Hartini et al.³ pada tahun 2015.

Anak berkebutuhan khusus yang menjadi objek penelitian ini semuanya memiliki kriteria

yang termasuk dalam masalah perilaku dan emosi dari 8 domain perilaku CBCL/6-18. Masalah perilaku ini dibagi menjadi tiga masalah utama, yaitu masalah *internalizing* (emosi) meliputi kecemasan, menarik diri, dan gangguan somatis. Masalah *externalizing* (perilaku) meliputi perilaku agresif dan perilaku merusak, masalah perilaku lain meliputi masalah sosial, gangguan perhatian, dan masalah pemikiran. Kemudian, strategi guru kelas dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dan strategi sekolah dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.¹²

Strategi guru kelas dalam penanganan ABK adalah pendampingan saat proses belajar mengajar, sikap khusus guru terhadap ABK dan dengan upaya guru mencari solusi penanganan. Kategori guru baik, yaitu memiliki pengetahuan, keyakinan, pandangan, perasa, toleransi, kemauan, kesiapan mendidik dan memberikan teladan terhadap ABK, serta bersikap baik dalam mendidik ABK.¹³

Melihat uraian di atas, peran guru kelas di sekolah dasar inklusi dari hasil penelitian masih terdapat kekurangan dalam menangani ABK. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah karena ABK tersebut sudah memiliki pendamping pribadi masing-masing, sehingga guru kelas cenderung hanya menyerahkan ABK tersebut kepada pendamping pribadi tersebut. Selain itu, minimnya pengetahuan guru kelas juga berpengaruh dalam penanganan. Hal ini dikarenakan pelatihan oleh dinas juga masih belum maksimal. Pengetahuan partisipan dalam penelitian masih sangat terbatas, sehingga hasil penelitian masih dirasa belum mendalam. Ada juga beberapa data yang belum diklarifikasi oleh peneliti.

Gambaran strategi sekolah dalam penanganan ABK meliputi pengadaan guru khusus, yaitu guru pendamping khusus (GPK), penyusunan metode pembelajaran yang sesuai dengan ABK, serta pelibatan orang tua dan dinas terkait. Anak akan dimutasi keluar sekolah apabila sekolah sudah tidak bisa menangani. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.¹⁴ Sekolah inklusi harus mengenali dan menanggapi beragam kebutuhan siswa mereka, mengakomodasi metode dan tingkat pembelajaran yang berbeda. Dan sekolah inklusi juga harus memastikan pendidikan berkualitas untuk semua, melalui kurikulum yang sesuai, pengaturan organisasi, strategi pengajaran, penggunaan sumber daya, dan bermitra dengan komunitas.¹⁵ Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ketika sistem pendidikan di sekolah dasar inklusi Kabupaten Sleman disesuaikan dengan ABK yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan, bahwa terdapat lima tema yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi 3 masalah perilaku anak dan 2 tema terkait penanganan perilaku. Tema perilaku anak, yaitu masalah *internalizing* (emosi), masalah *externalizing* (perilaku), dan masalah perilaku lain pada anak berkebutuhan khusus. Upaya penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus, meliputi strategi guru dalam menangani perilaku anak

berkebutuhan khusus dan strategi sekolah dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman diharapkan menyediakan sumber daya manusia tambahan untuk pengadaan GPK yang dapat selalu menetap di sekolah inklusi setiap hari selama proses belajar mengajar berlangsung. Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman diharapkan dapat membuat program pelatihan bagi guru kelas reguler, secara kontinu dan rutin setiap bulan. Selain itu, materi pelatihan yang dibuat bukan hanya materi dasar saja, tetapi materi yang dapat mengover berbagai macam gangguan perilaku pada ABK.

Sekolah inklusi diharapkan dapat melakukan asesmen yang tepat dan berkala pada setiap ABK, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan penanganan yang tepat bagi ABK tersebut. Guru kelas diharapkan dapat aktif mencari informasi atau literatur sendiri sebagai tambahan pengetahuan, mengenai bagaimana penanganan yang tepat pada ABK. Dan guru kelas juga dapat menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada ABK yang dituntut untuk aktif dan guru sebagai fasilitator, agar ABK lebih fokus mengikuti pelajaran. Saran bagi dinas terkait, untuk dapat menyediakan kesempatan pelatihan/memberikan pelatihan penanganan yang tepat dan strategi/metode belajar yang tepat untuk anak ABK.

Penelitian selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian dengan melakukan pengamatan perilaku pada ABK dan bagaimana upaya penanganan yang dilakukan oleh guru dengan metode, pendekatan, serta instrumen yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jakarta: Kemen PPPA; 2009.
2. UNICEF Innocenti Research Centre. Building Child Friendly Cities A Framework for Action. Florence: UNICEF Innocenti Research Centre International Secretariat for Child Friendly Cities; 2004.
3. Hartini S, Hapsara S, Herini SE, Takada S. Verifying The Indonesian Version of The Child Behavior Checklist. Japan: Japan Pediatric Society. *Journal Pediatrics International*. 2015; 57(5): 936-41. doi: 10.1111/ped.12669.
4. Soleh A. Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume III, Nomor 1, Juni 2014/1435. 2014.
5. Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman Nomor 484/KPTS/2015 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kabupaten Sleman. Sleman: Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman; 2015.
6. Kementerian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/ Kota Layak Anak. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak; 2011.
7. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendiknas; 2003.
8. Hartini S, Hapsara S, Herini SE, Takada S. Usefulness of the CBCL/6-18 to Evaluate Emotional and Behavioral Problems in Indonesian Autism Spectrum Disorder/ASD Children. *Pediatr International*. 2016; 58(12): 1307-1310. doi: 10.1111/ped.13085.
9. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2012
10. Utarini A. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press; 2000.
11. Winarsih S. Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat). Jakarta: Kemen PPPA. 2013.

12. Achenbach MT & Ruffle MT. *The Child Behavior Checklist and Related Forms for Assessing Behavioral/ Emotional Problems and Competencies*. Illinois: American Academy of Pediatrics; 2000.
13. Mustofa A. Sikap Guru Kelas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. 2017; 6(3): 280-290.
14. Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2004.
15. UNESCO. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education Adopted by The World Conference on Special Needs Education: Access and Quality*. Salamanca: UNESCO; 1994.